

PENERAPAN *RECIPROCAL TEACHING MODEL* BERBANTU *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK

Sukmawati¹, Sigit Santoso², Nurhasan Hamidi^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta
Watisukma7@gmail.com

Abstract

The objective of this research is to improve the self regulated learning and study result of students in accounting study by implementing reciprocal teaching model with mind mapping help in adjustment journal. The type of this research is classroom action research which was conducted in two cycles, consisted of planning, acting, observing, and reflecting. The subject of this research is 1st accounting grade 10th in SMK X with total number of students 26. Techniques of collecting data used were questionnaire, interview, test, and documentation. Data validation was conducted using method triangulation technique and content validity. The data analysis was conducted using statistic descriptive comparative and critical analyses. The result of research showed that the reciprocal teaching model with mind mapping help could improve the self regulated learning and learning result of students. Based on the result, gained the class average of study result in pre-cycles with the average value is 68,34 with the average student passing of 11,5%. After implementing of model, average of study result increased to 72,38 in cycle I with the average student passing 35% and to 79,80 in cycle II with the average student passing 81%. The increase also occurred in self regulated learning from 34,6% in pre-cycles become 61,5% in cycle I and to 84,6% in cycle II. The conclusion of this research is that accounting study by implementing reciprocal teaching model with mind mapping help in adjustment journal could be improve the self regulated learning and study result of students 1st accounting grade 10th in SMK X.

keywords: *Reciprocal Teaching Model, Mind Mapping, self regulated learning and study result.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Akuntansi dengan penerapan *reciprocal teaching model* berbantu *mind mapping* pada materi Jurnal Penyesuaian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X AKL 1 SMK X yang berjumlah 26 peserta didik. Teknik pengumpulan data adalah dengan angket, wawancara, tes, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan validitas isi. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif komparatif dan analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan *reciprocal teaching model* berbantu *mind mapping* dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar peserta didik. Kondisi awal sebelum tindakan menunjukkan rata-rata nilai hasil belajar kognitif kelas sebesar 68,34 dengan rata-rata ketuntasan belajar peserta didik sebesar 11,5%. Setelah penerapan model pembelajaran rata-rata hasil belajar pada siklus I meningkat menjadi 72,38 dengan rata-rata ketuntasan belajar sebesar 35% dan pada siklus II meningkat menjadi 79,80 dengan rata-rata ketuntasan belajar sebesar 81%. Peningkatan juga terjadi pada kemandirian belajar peserta didik pada siklus I 61,5% dan pada siklus II menjadi 84,6%. Simpulan penelitian ini adalah pembelajaran Akuntansi melalui *reciprocal teaching model* berbantu *mind mapping* dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar peserta didik kelas X AKL 1 SMK X.

Kata Kunci: *Reciprocal Teaching Model, Mind Mapping, Kemandirian Belajar dan hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang semakin maju menuntut manusia untuk bersaing dalam segala aspek kehidupan sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan. Memperbaiki kualitas pendidikan dibutuhkan kualitas dalam pembelajaran. Berkualitasnya suatu pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran itu sendiri. Dimiyati dan Mudjiono (Rosary, et al., 2015) menyatakan, pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar untuk mentransfer ilmu dan menambah pengetahuan peserta didik. Guru memiliki peran penting sebagai perantara dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Proses transfer ilmu membutuhkan keahlian baik dari segi penguasaan materi maupun dalam penyampaian materi sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan guru harus melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi belajar.

Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Penggunaan model pembelajaran mendorong interaksi antara guru dan peserta didik (Rosary, et al., 2015). Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 2, menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Model pembelajaran dapat juga diartikan sebagai suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Bentuk keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar didefinisikan Sukardi, et al. (2015) sebagai perubahan tingkah laku peserta didik akibat dari adanya proses belajar mengajar. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Bagi guru, hasil belajar dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Bagi peserta didik, hasil belajar merupakan informasi untuk mengukur kemampuan dan

keberhasilan belajarnya, apakah mengalami perubahan yang bersifat positif ataupun negatif. Hasil belajar peserta didik dapat optimal apabila peserta didik ikut terlibat dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil tes pratindakan di kelas X AKL 1 SMK X, banyak peserta didik memiliki capaian hasil belajar kognitif pada mata pelajaran akuntansi dasar khususnya pada materi jurnal penyesuaian di bawah KKM, yaitu 75. Dari total jumlah 26 peserta didik, hanya 3 peserta didik (11,5%) yang memiliki hasil belajar kognitif di atas KKM dan sebanyak 23 peserta didik (88,5%) tidak mencapai KKM. Hasil angket pratindakan menunjukkan kemandirian belajar peserta didik hanya sebesar 34,6% atau berada dalam kategori sedang. Rendahnya hasil belajar diduga karena kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik. Hal ini disebabkan dalam menyampaikan materi, guru cenderung menggunakan model pembelajaran ceramah sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Proses pembelajaran bersifat *teacher center* menyebabkan peserta didik mengandalkan guru untuk memberikan informasi, sehingga kemampuan peserta didik belajar mandiri menjadi kurang terlatih. Hal ini ditandai dalam menyelesaikan tugas, peserta didik tidak mengerjakan sendiri dan lebih bergantung pada jawaban dari teman. Terbatasnya buku pelajaran yang ada di perpustakaan sekolah, menyebabkan peserta didik tidak diperbolehkan meminjam buku untuk dibawa pulang sehingga pemahaman dan kemampuan kognitif peserta didik hanya bergantung pada penjelasan yang disampaikan

oleh guru di kelas. Peserta didik hanya mengikuti pelajaran tanpa ikut berpartisipasi secara mandiri dan menyebabkan hasil belajar yang rendah. Peserta didik tidak berinisiatif mencari sumber belajar lain selain yang disampaikan oleh guru.

Puspita, et al. (2017) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku peserta didik akibat dari adanya proses pembelajaran, yang berupa perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemandirian secara psikologis dan mentalis menurut Avan (Pratiwi dan Ani, 2012) merupakan keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Mudjiman (2011: 9) mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan belajar mandiri apabila ia memiliki motif yang mendorongnya untuk belajar, dan ditandai bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hagris (2000) bahwa seseorang dianggap telah belajar secara mandiri apabila mampu memanfaatkan berbagai cara sebagai sumber belajar tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

Mudjiman (2011: 112) menjelaskan indikator dalam kemandirian belajar peserta didik antara lain: (a) memiliki perencanaan dalam belajar; (b) tidak bergantung pada orang lain; (c) memiliki rasa tanggung jawab; (d) berperilaku disiplin; (e) kemampuan berinisiatif; (f) melakukan evaluasi diri; (g) mengambil keputusan dengan bebas dan sadar; (h) memiliki keinginan untuk maju; (i) keberanian menyelesaikan konflik dalam diri sendiri; (j) berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Nejabati (2015) mengatakan bahwa kemandirian mencakup tiga aspek yaitu: (1) *inde-*

pendent (mandiri) yang didefinisikan sebagai perilaku yang aktifitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharap pengarahan orang lain, dan bahkan mencoba serta menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan orang lain; (2) *autonomi* (menetapkan hak mengurus sendiri) atau disebut juga kecenderungan berperilaku bebas dan original, dan (3) *self reliance* merupakan perilaku yang didasarkan pada kepercayaan diri sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar peserta didik adalah memadukan model pembelajaran dengan media pembelajaran, yaitu menerapkan *reciprocal teaching model* berbantu media *mind mapping*. Menurut Mudjiman (2011: 28), *reciprocal teaching* adalah model pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan subjek pelajaran dan kondisi kelas. *Reciprocal teaching model* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mandiri. Huda (2014: 216) menjelaskan bahwa pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan strategi pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman dengan peserta didik berperan sebagai "guru" untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya.

Raslie, et al. (2015) mendefinisikan *reciprocal teaching* sebagai metode membaca instruksional yang melibatkan guru dan peserta didik dalam interaksi yang menyenangkan. Palincsar dan Brown (1984) menyatakan bahwa *reciprocal teaching* dapat menanamkan empat strategi pemahaman mandiri kepada peserta didik. Keempat strategi tersebut antara lain me-

rangkum (*summarizing*), membuat dan menjawab pertanyaan (*questioning*), dapat menjelaskan ulang (*clarifying*), mampu memprediksi (*predicting*). Keempat strategi tersebut memiliki dua fungsi, yaitu meningkatkan pemahaman dan pada saat yang sama memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memeriksa pengetahuannya berdasarkan pengalaman.

Doolittle, et al. (2006) menjelaskan ada beberapa kriteria dalam *reciprocal teaching* yaitu: (1) dialog antara peserta didik dengan guru, serta terdapat pertukaran peran; (2) adanya respon dan interaksi satu sama lain; (3) adanya dialog terstruktur menggunakan empat strategi merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan, dan memprediksi. *Reciprocal teaching* mengacu pada model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk belajar secara mandiri, bisa menyampaikan informasi kepada orang lain, dan menekankan pada mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui bekerja dalam kelompok.

Meningkatkan kemandirian dan hasil belajar peserta didik secara optimal, *reciprocal teaching* model dikombinasikan dengan media *mind mapping*. *Mind mapping* merupakan salah satu media pembelajaran untuk memahami suatu konsep melalui peta pikiran (Wahab, 2007: 100). Yovan (Sukardi, et al., 2015) menyatakan bahwa *mind mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual untuk membentuk pemahaman. Teknik *mind mapping* menggunakan gambar, kata, angka, logika, dan warna sebagai media penghubung satu sama lain dengan cara yang unik. Melalui peta pemikiran, peserta didik akan mengingat konsep lebih jelas

dan membangkitkan ide-ide dengan mudah.

Pemilihan *mind mapping* berdasarkan pada kesulitan peserta didik dalam memahami konsep yaitu menentukan akun-akun dalam menyusun jurnal penyesuaian. Penerapan media *mind mapping* dapat dilakukan dalam bentuk permainan sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Keterkaitan penerapan *reciprocal teaching model* dengan bantuan media *mind mapping* untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar adalah *mind mapping* dapat meningkatkan semangat dan mempermudah peserta didik dalam mengingat materi secara mandiri, serta melatih peserta didik untuk percaya diri dalam menyampaikan kembali materi yang telah dipelajarinya di depan kelas.

Model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky (Suyono dan Hariyanto, 2014: 109). Menurut teori ini, kebudayaan mengajarkan peserta didik tentang apa itu berpikir dan bagaimana berpikir itu. Kunci pemikiran kognisi sosial dari Vygotsky antara lain: (1) Zona Perkembangan (*Zone of Proximal Development*), (2) *Self Regulated Learner* (Pembelajar yang dapat mengelola diri sendiri), (3) Tanggung Jawab Pembelajar, (4) Motivasi pembelajaran, dan (5) Peserta didik sebagai individu yang unik. Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gen atau keturunan, kemauan, dan pola asuh orang tua. Faktor eksternal meliputi lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.

Selain meningkatkan kemandirian belajar,

model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat pula meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori Piaget yang berlandaskan bahwa perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitifnya untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan disekelilingnya. Teori piaget menekankan pentingnya peran pengalaman bagi anak atau interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Tasker (Suyono dan Hariyanto, 2014: 108) Teori belajar ini menekankan pada tiga hal:

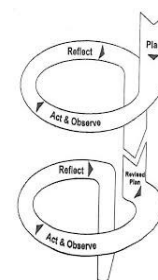
Peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna.

Pentingnya kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna.

Mengkaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.



(Sumber: Tanujaya & Jeinne, 2016)

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian adalah peserta didik SMK kelas X AKL 1 semester genap tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 26 peserta didik. Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, yaitu: Data kuantitatif disajikan dalam bentuk deskripsi angka dan prosentase yang dihitung berdasarkan hasil angket dan hasil tes yang diberikan kepada peserta didik. Data kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi kalimat dari hasil angket pada akhir siklus. Sumber data berasal dari tempat dan peristiwa, dokumen, serta informan. Data dikumpulkan dengan teknik angket, tes, dokumentasi, dan wawancara.

Dalam penelitian ini, validitas data yang digunakan adalah validitas isi dan triangulasi teknik. Validitas isi digunakan untuk menemukan kesesuaian antara soal tes dengan materi ajar yang disampaikan (Rosary, et al., 2015). Hasil validitas isi menyatakan bahwa instrument pada penelitian ini sudah valid dan dapat digunakan untuk penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Hasil yang didapat dari wawancara dengan guru dan peserta didik dibandingkan dengan hasil angket, dokumentasi, dan tes untuk mengkaji kebenaran dari data kemandirian belajar dan hasil belajar peserta didik. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa teknik statistik deskriptif, dan analisis kritis. Indikator kinerja penelitian untuk aspek kemandirian belajar yaitu 75% dari total peserta didik memiliki kemandirian belajar dalam kategori tinggi (Pratiwi & Ani, 2012). Hasil belajar kognitif peserta didik meningkat mencapai 75%

dari total siswa dengan menetapkan batas kelulusan sesuai KKM yaitu 75 (Tampubolon, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap pratindakan, siklus I, dan siklus II terdapat peningkatan kemandirian dan hasil belajar peserta didik kelas X AKL 1 SMK dengan menggunakan *reciprocal teaching* model berbantu *mind mapping*.

Pada siklus I dilaksanakan pembelajaran akuntansi dengan materi menganalisis jurnal penyesuaian perusahaan jasa. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua (4x45 menit) digunakan untuk menyampaikan materi dan menerapkan *reciprocal teaching* model berbantu *mind mapping*, sedangkan (1x45 menit) diakhir pertemuan kedua digunakan untuk pelaksanaan tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif. Kemandirian belajar peserta didik diukur menggunakan angket sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Hasil pratindakan dianalisis, selanjutnya dilakukan perbandingan hasil tes dan hasil angket peserta didik sebelum dilaksanakannya tindakan siklus I.

Rata-rata kemandirian belajar peserta didik sebesar 34,6%. Peserta didik dapat dikatakan memiliki kemandirian belajar apabila 75% dari total peserta didik telah memiliki kemandirian belajar dalam kategori tinggi, yaitu 70,1% sampai 85%.

Tabel 1. Prosentase Kemandirian Belajar Peserta Didik Pratindakan

No	Aspek	(%)
1	Mandiri	63,54
2	Percaya diri	64,62
3	Tanggung jawab	65,23
4	Inisiatif sendiri	74,77
5	Pengendalian diri	74,62

Aspek tertinggi adalah aspek berperilaku atas inisiatif sendiri dengan prosentase 74,77% dan aspek tidak bergantung pada orang lain menempati urutan terendah dengan prosentase 63,54%. Aspek berperilaku atas inisiatif sendiri menjadi posisi tertinggi dikarenakan, peserta didik telah mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah atau soal yang diberikan guru, tetapi masih ragu-ragu atas keputusan yang diambil. Aspek tidak bergantung pada orang lain menempati posisi terendah dikarenakan, peserta didik belum mau berusaha secara mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran tanpa berharap kepada bantuan orang lain.

Hasil wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa kemandirian belajar selama pelajaran masih kurang dan banyak peserta didik yang pasif saat proses pembelajaran. Peserta didik masih bergantung pada penjelasan guru sebagai sumber informasi utama. Peserta didik tidak memiliki sumber belajar lain. Sumber belajar peserta didik hanya informasi yang disampaikan guru di kelas karena terbatasnya buku yang dimiliki sekolah. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran yang bersifat *teacher center* yaitu

ceramah disertai dengan penugasan mandiri. Diskusi kelompok telah diterapkan, namun belum berjalan secara maksimal. Pada saat diskusi, peserta didik bergantung pada anggota kelompok yang dianggap pintar untuk bekerja lebih banyak, sehingga tidak semua peserta didik terlibat aktif dalam diskusi.

Siklus I menunjukkan bahwa hasil angket terdapat 16 dari 26 peserta didik yang memiliki kemandirian belajar pada kategori tinggi. Rata-rata kemandirian belajar peserta didik dalam siklus I yaitu sebesar 61,5% dan masih berada dalam kategori sedang. Hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%, dengan hasil tiap aspek dapat di lihat pada tabel 2:

Tabel 2. Prosentase Tiap Aspek Kemandirian Belajar Siklus I

No	Aspek	Prosentase (%)	
		Pratindakan	Siklus I
1	Mandiri	63,54	71,28
2	Percaya diri	64,62	65,85
3	Tanggung jawab	65,23	70,77
4	Inisiatif sendiri	74,77	78
5	Pengendalian diri	74,62	81,15

Nilai prosentase tertinggi adalah memiliki pengendalian diri, yaitu 81,15%. Peserta didik telah mengandalkan dirinya sendiri dan berusaha dengan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan. Peserta didik dapat memainkan perannya masing-masing dan mulai bisa bekerja dengan baik dalam kelompok. Peserta didik dapat menempatkan dirinya dalam kelompok tanpa mendominasi dari anggota lain.

Prosentase terendah ada pada kepercayaan diri peserta didik yaitu 65,85%. Rendahnya kepercayaan diri dapat dikarenakan peserta didik kurang terbiasa berbicara di depan umum sehingga kepercayaan dirinya belum terlatih dengan optimal, peserta didik juga masih ragu untuk menyampaikan pendapatnya dalam kelompok diskusi. Hasil kemandirian dan hasil belajar pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, oleh karena itu penelitian berlanjut pada siklus II untuk memperbaiki tindakan pada siklus I. Kelemahan tindakan pada siklus I, yaitu Peserta didik masih mengandalkan pendapat dari teman, tidak mencari sumber belajar lain, dan dalam berdiskusi lebih banyak mendengarkan. Banyak peserta didik yang malu untuk bertanya dan harus dipaksa terlebih dahulu oleh guru dan belum terbiasa menggunakan model pembelajaran yang baru. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu dengan memberikan motivasi dan peserta didik diminta untuk mencari sumber belajar lain agar dapat terbiasa belajar mandiri.

Siklus II menunjukkan bahwa hasil angket kemandirian belajar, terdapat 22 dari 26 peserta didik memiliki kemandirian belajar dalam kategori tinggi. Rata-rata kemandirian belajar peserta didik dalam siklus II yaitu sebesar 84,6% dan telah berada dalam kategori tinggi. Hasil tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%. Berikut aspek kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran akuntansi pada siklus II serta perbandingannya dengan hasil siklus I dapat di lihat pada tabel 3:

Tabel 3. Prosentase Capaian Tiap Aspek Kemandirian Belajar

No	Aspek	Prosentase (%)	
		Siklus I	Siklus II
1	Mandiri	71,28	76,92
2	Percaya diri	65,85	77,54
3	Tanggung jawab	70,77	78,97
4	Inisiatif sendiri	78	83,38
5	Pengendalian diri	81,15	83,85

Aspek pengendalian diri menempati prosentase tertinggi, yaitu 83,85% dikarenakan peserta didik telah lebih baik dalam menempatkan dirinya dalam diskusi kelompok. Prosentase terendah, yaitu 76,92% ada pada aspek tidak bergantung pada orang lain. Peserta didik telah terbiasa belajar dengan bergantung pada penjelasan guru, sehingga membutuhkan usaha lebih agar peserta didik dapat terlepas dari kebiasaan tersebut. Pembelajaran dengan model *reciprocal teaching* berbantu *mind mapping* akan membantu peserta didik untuk belajar dengan mandiri dan tidak lagi bergantung pada guru maupun orang lain. Berikut adalah tabel yang menjelaskan perbandingan kemandirian belajar peserta didik tiap siklusnya.

Tabel 4. Perbandingan Kemandirian Belajar Peserta Didik Antar Siklus

Indikator Keberhasilan	Kriteria Kemandirian	Tindakan	Mandiri	Kurang Mandiri
75%	70,1% - 85%	Pra	9	17
75%	70,1% - 85%	Siklus I	16	10
75%	70,1% - 85%	Siklus II	22	4

Kemandirian peserta didik meningkat pada setiap siklus yang menunjukkan 34,6% pada pratindakan, kemudian meningkat menjadi 61,5% pada siklus I, hingga tercapai prosentase 84,6% pada siklus II. Penjelasan peningkatan tiap aspek kemandirian belajar sebagai berikut:

Tidak bergantung pada orang lain. Peningkatan kesiklus II mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan peserta didik membutuhkan penyesuaian dalam penerapan model *reciprocal teaching*. Peserta didik selama ini belajar dengan pembelajaran yang bersifat *teacher center* sehingga membutuhkan usaha dari guru untuk membiasakan peserta didik agar tidak bergantung pada orang lain.

Memiliki kepercayaan diri. Sebelum diterapkan model *reciprocal teaching* peserta didik hanya belajar dari penjelasan guru. Peserta didik belum bisa mengungkapkan pendapatnya, belum berani untuk bertanya, dan masih ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan. Model *reciprocal teaching* melatih kepercayaan diri peserta didik dengan menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu merangkum, membuat pertanyaan, memprediksi, dan mengklarifikasi. Strategi tersebut diterapkan dengan memainkan peran. Masing-masing peserta didik memiliki peran yang berbeda dan mengharuskan peserta didik untuk bekerja sesuai dengan perannya. Permainan peran inilah yang melatih peserta didik untuk lebih percaya diri.

Memiliki rasa tanggung jawab. Model *reciprocal teaching* melatih peserta didik untuk bertanggung jawab atas perannya masing-

masing. Peserta didik diharuskan bekerja sendiri karena hasil belajar yang diperolehnya adalah tanggung jawabnya sendiri.

Berperilaku atas inisiatif sendiri. Dengan adanya permainan peran, peserta didik dibebaskan untuk berkreaitifitas terhadap perannya. Peserta didik memiliki strategi sendiri terhadap belajarnya, dan bekerja dengan mengandalkan dirinya sendiri.

Aspek pengendalian diri mengalami peningkatan terendah dari siklus I ke siklus II dan merupakan aspek tertinggi di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengendalikan dirinya saat bekerja dalam kelompok, tidak saling mendominasi, dan mampu menghadapi masalah yang dihadapi dengan usahanya sendiri.

Nilai hasil belajar peserta didik yang diperoleh sebelum dan sesudah tindakan, dapat diketahui bahwa rata-rata kelas pada pratindakan adalah 68,34 dengan ketuntasan belajar sebesar 11,5%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Hasil Nilai Pratindakan

Interval	Frekuensi	Prosentase
55-59	3	11,54%
60-64	5	19,23%
65-69	5	19,23%
70-74	10	38,5%
80-84	3	11,5%
Jumlah	26	100%

Berdasarkan hasil wawancara dengan peser-

ta didik diketahui bahwa, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengingat materi khususnya pada materi jurnal penyesuaian.

Pada siklus I, rata-rata nilai kelas sebesar 72,38 dengan ketuntasan belajar sebesar 35%. Hasil belajar peserta didik ranah kognitif pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Nilai Hasil Belajar Siklus I

Interval	Frekuensi	Prosentase
50-54	2	8%
55-59	1	4%
60-64	2	8%
65-69	6	23%
70-74	6	23%
75-79	4	15%
80-84	1	4%
85-89	1	4%
90-94	3	12%
Jumlah	26	100%

Tabel 6. menunjukkan belum tercapainya indikator ketercapaian yang ditetapkan peneliti, yaitu 75%. Hasil belajar kurang optimal dikarenakan peserta didik belum bisa membedakan akun-akun yang digunakan dalam menganalisis jurnal penyesuaian. Media *mind mapping* telah membantu peserta didik dalam mengingat materi, tetapi belum bisa meningkatkan seluruh hasil belajar peserta didik. peserta didik belum terbiasa belajar dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang baru.

Pada siklus II, rata-rata nilai kelas 79,80. Hal tersebut menunjukkan telah tercapainya indikator ketercapaian, yaitu 75%.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Nilai Hasil Belajar Siklus II

Interval	Frekuensi	Prosentase
50-54	2	8%
55-59	1	4%
60-64	1	4%
70-74	1	4%
75-79	2	8%
80-84	10	38%
85-89	3	12%
90-94	6	23%
Jumlah	26	100%

Dari data tabel 7. dapat diidentifikasi bahwa sebanyak 21 peserta didik atau 81% telah mencapai KKM, dan sebanyak 5 peserta didik atau 19% masih belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79,80. Hal ini menunjukkan tercapainya indikator ketercapaian peneliti, yaitu sebesar 75%. Berikut adalah tabel yang menjelaskan perbandingan hasil belajar ranah kognitif pada tiap siklus.

Tabel 5. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Antar Siklus

Indikator Nilai	Perbandingan Hasil Belajar					
	Pra		Siklus I		Siklus II	
	Jml PD	(%)	Jml PD	(%)	Jml PD	(%)
≥ KKM	3	11,5%	9	35%	21	81%
≤ KKM	23	88,5%	17	65%	5	19%

Peserta didik yang mendapat nilai \geq KKM pada pratindakan sebanyak 3 peserta didik (11,5%), meningkat menjadi 9 peserta didik (35%) di siklus I, dan mengalami peningkatan menjadi 21 peserta didik (81%) di siklus II. Media *mind mapping* membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat materi yang di-

pelajari.

Penerapan model *reciprocal teaching* menjadikan peserta didik tidak bergantung pada orang lain, melatih kepercayaan diri di depan banyak orang, memiliki tanggung jawab atas proses belajarnya, dan dapat bertindak atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Model *reciprocal teaching* diterapkan dengan memainkan peran. Peran-peran tersebut merupakan strategi pemahaman yang ada dalam model *reciprocal teaching*. Pertukan peran melatih peserta didik agar memiliki tanggung jawab atas perannya. Setiap peserta didik memainkan peran yang berbeda, sehingga peserta didik tidak bisa bergantung pada orang lain dan harus bertindak atas inisiatifnya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmayani (2014), Pratiwi & Ani (2012), dan Yunita, et al., (2011) yang menyimpulkan bahwa penerapan *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dalam kemampuan berkomunikasi dan penguasaan konsep. Nejabati (2015) dan Raslie, et al. (2015) juga mengatakan bahwa *reciprocal teaching model* dapat melatih anak dalam mengembangkan kemandirian belajar terutama dalam kemampuan berbahasa dan membaca.

Meningkatnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh kemudahan dalam memahami materi dan soal menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* berbantu *mind mapping*. *Reciprocal teaching* menerapkan empat strategi pemahaman, yaitu merangkum, membuat pertanyaan, mampu menjelaskan, dan mampu memprediksi yang diaplikasikan dengan memainkan

peran. Penerapan *reciprocal teaching model* berbantu media *mind mapping* memudahkan peserta didik untuk mengingat materi menggunakan kata kunci sehingga mudah dipahami.

Terjalannya interaksi yang baik memudahkan peserta didik dalam menerima informasi dan gagasan baru, sehingga pengetahuan peserta didik akan bertambah. Penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dan Awaliah & Ridwan (2015). Vahlia & Satrio (2015) dan Puspita, et al. (2017) menyatakan bahwa selain meningkatkan hasil belajar, model tersebut dapat meningkatkan keaktifan peserta didik melalui diskusi dan menemukan berbagai cara dalam memecahkan masalah. Penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* berbantu *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik juga didukung oleh hasil penelitian dari Sartono, et al, (2016) dan Puspita, et al. (2017). Penggunaan media pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Sukardi, et al. (2015) menyatakan bahwa *mind mapping* merupakan cara belajar dengan memetakan konsep pikiran menggunakan kata kunci sederhana, sehingga peserta didik dapat mengingat materi dengan baik.

Sartono, et al., (2016) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* berbantu *mind mapping* dapat memfokuskan perhatian peserta didik pada materi pelajaran, karena peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga mengkonstruksi sendiri konsep yang telah dipelajari sehingga

pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Hasil tindakan penerapan *reciprocal teaching model* berbantu *mind mapping* menunjukkan bahwa: (1) adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas, (2) terjadinya interaksi aktif antara guru dan peserta didik, (3) perubahan sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menjadi antusias, (4) pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, (5) melatih kemandirian belajar dengan tanggung jawab belajar bertumpu pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas X AKL 1 SMK, pembelajaran akuntansi melalui *reciprocal teaching model* berbantu *mind mapping* lebih menyenangkan dan meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Peserta didik terlatih membiasakan diri untuk mencari referensi dan membacanya sebelum pembelajaran berlangsung. Peserta didik dapat melatih keberaniannya untuk mengungkapkan pendapat di depan umum dan kemampuan untuk menarik kesimpulan juga dapat terlatih. Penggunaan media *mind mapping* dapat membantu peserta dalam memahami dan mengingat materi. Hasil wawancara dengan guru diperoleh keterangan bahwa penerapan *reciprocal teaching model* berbantu *mind mapping* dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik. Peserta didik belajar atas inisiatifnya sendiri dan tidak lagi bergantung pada penjelasan guru maupun teman. Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Keterbatasan tersebut yaitu terbatasnya waktu penelitian karena bertepatan dengan adanya persiapan ujian nasional. Peneliti merencanakan tiga kali pertemuan pada setiap siklus, namun

hanya bisa terealisasi dua kali pertemuan sehingga untuk tes evaluasi dilaksanakan pada pertemuan kedua disatu jam terakhir pelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bisa ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran akuntansi melalui *reciprocal teaching model* berbantu *mind mapping* dapat meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar peserta didik.

Kemandirian belajar peserta didik

Peningkatan juga terjadi pada kemandirian belajar peserta didik dari rata-rata pratindakan sebesar 34,6%, menjadi 61,5% pada siklus I, dan meningkat menjadi 84,6% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran menerapkan *reciprocal teaching model* berbantu *mind mapping* telah meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik

Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar peserta didik dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Kondisi awal sebelum diterapkan *reciprocal teaching model* berbantu *mind mapping* menunjukkan nilai rata-rata kognitif kelas sebesar 68,34, dengan rata-rata ketuntasan belajar peserta didik sebesar 11,5%. Setelah diterapkan *reciprocal teaching model* berbantu *mind mapping*, rata-rata kelas pada siklus I sebesar 72,38 dan meningkat menjadi 79,81 pada siklus II

dengan rata-rata ketuntasan belajar sebesar 81%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan *reciprocal teaching model* berbantu *mind mapping*, ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

Bagi guru mata pelajaran hendaknya dapat menciptakan pembelajaran yang menarik & memotivasi peserta didik, dan tegas dalam mengkondisikan kelas.

Bagi peserta didik, hendaknya memerhatikan penjelasan guru, tidak bergantung pada guru dan harus belajar mandiri dalam mencari sumber belajarnya, memiliki motivasi belajar, tanggung jawab, dapat mengelola sendiri strategi belajarnya dan dapat bekerja dengan baik dalam kelompok.

Bagi sekolah, memberi masukan dan dorongan kepada guru untuk selalu memperbaiki proses pembelajaran dan mengikutsertakan guru dalam seminar tentang perbaikan kualitas pembelajaran,

Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti berharap dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan lebih mendalam serta dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi para pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Awaliah, R., & Ridwan, I. (2015). Pengaruh Penggunaan Model *Reciprocal Teaching* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTSN Baling-Balang Kecamatan Bontarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Matematika dan Pembelajar*

aran, 3(1), 59-72.

Doolittle, P.E., et al. (2006). Reciprocal Teaching for Reading Comprehension in Higher Education: A Strategy for Fostering the Deeper Understanding of Texts. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(2), 106-118.

Hagris, J. (2000). The Self-Regulated Learner Advantage: Learning Science on the Internet. *Electronic Journal of Science Education*, 4(4), 122-131.

Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mudjiman. (2011). *Belajar Mandiri Pembekalan dan Penerapan*. Surakarta: UNS Press.

Nejabati, N. (2015). The Effect of Teaching Self-Regulated Learning Strategies on EFL Students' Reading Comprehension. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(6), 1343-1348.

Palincsar, A. & Brown, A. (1984). Reciprocal Teaching of Comprehension Fostering and Comprehension-Monitoring Activities. *Cognition and Instruction*, 1(2), 117-175.

Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 7 dan 8 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Pratiwi, I. & Ani, W. (2012). Pembelajaran Akuntansi Melalui Reciprocal Teaching Model Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kemandirian Belajar dalam Materi Mengelola Administrasi Surat Berharga Jangka Pendek Peserta didik Kelas X Akuntansi 1 Smk Negeri 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2), 133-152.

Puspita, L., Yetri., & Ratika, N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Dengan Teknik *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Metakognisi

dan Afektif Pada Konsep Sistem Sirkulasi Kelas XI IPA SMA Negeri 15 Bandar Lampung. *Jurnal Tadris Pendidikan Biologi*, 8(1), 78-90.

Rachmayani, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 2(1), 13-23.

Raslie, H., Damien, M., & Su-He, t. (2015). Reciprocal Teaching and Comprehension of Struggling Readers. *International Journal of Education*, 7(1), 131-142.

Rosary, D.E., Wahyu, A., & Dini, O. (2015). Penerapan Reciprocal Teaching Model dan Strategi Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Tata Arta UNS*, 1(1), 135-146.

Sartono, N., Ratna, K., & Helda, D. (2016). Pengaruh Penerapan Model Reciprocal Teaching Terintegrasi Mind Mapping Terhadap Pemahaman Konsep Peserta didik pada Materi Filum Arthropoda. *Jurnal Pendidikan Biologi (BIOSFERJPB)*, 9(1), 20-27.

Sukardi, A.D., Herawati, S., & Siti, Z. (2015). Pengaruh Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantu Peta Pikiran (Mind Map) terhadap Kemampuan Metakognitif dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 3(2), 81-89.

Suyono & Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Vahlia, I., & Satrio, W.S. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbalik (Reciprocal Teaching) Ditinjau dari Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, 4(1), 59-66.

Wahab, A.A. (2007). *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.

Yunita, Y.E., Slamet, S., & Joko, A. (2011). Penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) untuk Meningkatkan Kemandirian belajar Biologi Siswa Kelas VII-G SMP N 5 Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(2), 43-54.